

MANAJEMEN INTERVENSI KRISIS PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KASUS TRAUMA *TRAFFICKING* ANAK

*Mahatir Muhammad*¹, *Rio Nardo*²

Universitas Binawan^{1,2}

Email : mahatir.muhammad@binawan.ac.id, rio.nardo@binawan.ac.id

Abstrak

Permasalahan anak menjadi fokus dalam penyelesaian masalah, karena anak adalah generasi penerus bangsa yang akan mengembangkan negara. Upaya dilakukan dalam menjaga generasi bangsa tentu ada kebijakan dan pelayanan sosial, yang bertujuan mengatasi permasalahan sosial anak. Salah satu kasus yang terjadi dalam permasalahan adalah anak korban trafficking. Permasalahan trafficking mengambil salah satu studi kasus yang dilakukan oleh tim reaksi cepat dari kementerian sosial, berupaya dalam melakukan pelayanan kasus korban anak trafficking. Anak korban trafficking pada kasus ini mendapatkan iming untuk pekerjaan, namun pekerjaan berbeda yang didapatkan anak malahan menjadi Korban trafficking anak bekerja di tempat prostitusi. Tentu dalam kondisi ini membuat trauma pada anak, sehingga perlu penanganan dan intervensi dalam permasalahan. Intervensi yang dilakukan dengan melakukan respon kasus anak menjemput anak di lokasi, kondisi anak mengalami trauma sehingga memerlukan intervensi krisis dalam permasalahan yang dihadapi. Pelaksanaan intervensi krisis dengan menggunakan model intervensi, dalam melakukan tindakan seperti, pengujian alternatif membuat rencana. Kemudian dalam mendengarkan dengan melakukan identifikasi masalah, menjamin keamanan klien dan memberikan dukungan kepada klien. Data dalam pelaksanaan kegiatan ini dengan menangani studi kasus dari klien. Dalam hal ini melihat bagaimana proses penanganan dengan menggunakan model tahapan intervensi. Model pendekatan ini diimplementasikan pada studi kasus untuk melihat bagaimana proses penanganan yang dilakukan dengan klien, dalam meningkatkan berfungsi secara sosial dan mengurangi trauma yang terjadi pada anak dalam kasus trafficking.

Kata kunci : *intervensi krisis, pekerja sosial, penanganan, trafficking*

CRISIS INTERVENTION MANAGEMENT OF SOCIAL WORKERS IN HANDLING TRAUMA *TRAFFICKING* CASES OF CHILDREN

Abstract

Children's problems are the focus in solving problems, because children are the next generation of the nation who will develop the country. Efforts are made to protect the nation's generation, of course there are policies and social services aimed at overcoming children's social problems. One of the cases that occurred in the problem is child trafficking victims. The problem of trafficking took one of the case studies conducted by the quick reaction team from the ministry of social affairs, trying to provide services for child victims of trafficking. Child trafficking victims in this case are lured for work, but the different jobs that children get instead become child trafficking victims working in prostitution. Of course, this condition traumatizes children, so it needs treatment and intervention in problems. Interventions carried out by responding to child cases pick up children at locations, the child's condition is traumatized so that it requires crisis intervention in the problems it faces. Implementation of crisis intervention using the intervention model, in carrying out actions such as testing alternatives, making plans. Then in listening to identify problems, ensure client safety and provide support to clients. Data in the implementation of this activity by handling case studies from clients. In this case, see how the handler process is using the intervention stage model. This approach model is implemented in case studies to see how the handling process is carried out with clients, in improving social functioning and reducing the trauma that occurs to children in trafficking cases.

Keywords: *crisis intervention, social workers, confectionary, trafficking*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial anak yang terjadi dapat menumbuhkan dampak negatif, sehingga perlu perhatian baik dari negara dan lingkungan. Permasalahan sosial anak berdampak secara umum dapat mengganggu perkembangan tumbuh anak, yang akan berpengaruh pada berfungsi secara sosial dan kondisi bio, psiko, sosial akan berpengaruh (Suyanto 2010). Permasalahan secara fisik sangat berpengaruh pada kondisi anak dalam permasalahan sosial anak, terlihat secara perkembangan tubuh berbeda standar kesehatan pada anak. Kondisi psikososial anak yang mengalami permasalahan sosial berdampak perilaku anak bahkan cenderung rentan mengalami kecemasan tidak mampu menghadapi kondisi lingkungan sosialnya, yang bahkan akan menjadi trauma pada anak (Mulya and others 2021). Jika permasalahan tersebut terjadi hal ini sangat relevan dengan kondisi sosial anak, anak yang tidak dapat berinteraksi bahkan cenderung menghindari lingkungan sosial. Permasalahan ini tentu menjadi perhatian dalam menjaga generasi penerus bangsa, karena sangat jelas berpengaruh pada kondisi anak.

Permasalahan sosial anak dalam kasus *trafficking* dengan memanfaatkan anak dipekerjakan memiliki resiko tidak sesuai dengan *safety* dan mendapatkan perlakuan tidak sesuai (Abdullah 2017), tentu ini berkaitan dengan permasalahan yang perlu mendapatkan perlindungan hukum, tindakan yang dilakukan dengan melakukan advokasi dengan melakukan pendampingan secara hukum yang terkait dalam perencanaan dan tindakan yang akan dilaksanakan pada intervensi (Srihermawan and Muhammad 2022). Anak korban *trafficking* yang menjadi korban salah satunya berorientasi pada eksploitasi seksual yang bekerja di tempat prostitusi dan spa plus-plus yang memberikan pelayanan seksual, awal dalam perekrutan sebelum menjadi korban *trafficking* pelaku memberikan informasi pekerjaan yang menjanjikan, hal ini membuat korban akan terpengaruh (Sastriyani 2010). Pelaku yang

hanya mementingkan income dari tindakan kejahatan yang dilakukan pada anak dan sulit terpantau aksi tindakan, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor peningkatan kasus *trafficking*.

Berdasarkan data yang ditemukan kasus *trafficking* yang terjadi pada tahun 2018 terdapat 2018 data dari Komnas PA terdapat 297 kasus, kemudian pada tahun 2019 kasus *trafficking* yang terjadi Indonesia 419, sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan 316 kasus yang terjadi (*sumber data: Komnas PA*). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kasus *trafficking* yang terjadi, upaya yang dilakukan tentu sangat terkait mengenai kebijakan untuk menjangkau dan menemukan permasalahan kasus *trafficking*, apalagi hal ini terjadi pada anak. Upaya yang dilakukan adalah dengan pencegahan mengembangkan program meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi aktif dalam melaporkan. Upaya yang dilakukan untuk korban memastikan mendapatkan perlindungan, layanan rehabilitasi, intervensi krisis dan memberikan konseling untuk korban yang mengalami trauma *trafficking*.

Salah satu profesi yang melakukan penanganan intervensi krisis adalah pekerja sosial, yang berupaya membantu individu dalam penyelesaian masalah kondisi dalam anak mengalami trauma (Husna 2014). Fokus dalam permasalahan *trafficking* akan menimbulkan trauma yang terjadi pada anak, sehingga perlu mendapatkan penanganan intervensi krisis. Pelayanan pertama dalam pelaksana intervensi krisis terdapat tahapan dalam penggunaan waktu dengan melakukan intervensi, dalam tahap ini pekerja sosial dapat menganalisis situasi kondisi psikis yang terjadi pada klien kemudian mengkaitkan dengan pendekatan terhadap permasalahan yang dialami oleh untuk melakukan penguatan pada klien dan langsung memberikan bentuk intervensi yang akan diimplementasikan (Roberts and Gilbert 2009).

Intervensi pelayanan manajemen kasus ini adalah studi kasus yang dilakukan oleh pekerja

sosial dalam melakukan penanganan kasus TRC (Tim Reaksi Cepat) Kementerian Sosial. Kasus ini diterima laporan dari masyarakat kemudian direspon oleh tim reaksi cepat. Penanganan kasus ini dengan melakukan kolaborasi bidang lain, untuk meningkatkan pelayanan intervensi yang dilakukan (Trustisari et al. 2021) Intervensi krisis dilakukan menyelamatkan klien yang menjadi korban trafficking, bersama dengan pihak kepolisian dalam melakukan evakuasi korban. Kondisi anak pada saat evakuasi mengalami kecemasan dan trauma akibat tindakan negatif. Dalam kondisi ini merupakan waktu tepat dalam melakukan intervensi pada klien. Tujuan dalam melakukan intervensi krisis dapat mengurangi dampak psikologis yang terjadi pada anak, dengan melakukan konseling secara langsung kepada klien dalam menguatkan kondisi mental pada klien, dukungan emosional dapat diberikan langsung kepada klien dalam mengatasi trauma yang terjadi pada klien (Afiatin 1997). Intervensi krisis yang dilakukan berfokus pada untuk klien dalam memberikan keselamatan klien, meningkatkan kesejahteraan klien dengan melakukan pemulihan. Keselamatan pada klien menjadi hal utama, dengan memberikan rasa aman pada klien terkait ancaman yang dapat dialami pada klien, hal ini menjadi resiko dan bisa menjadi dampak terganggu secara psikis klien.

Kondisi yang terjadi pada klien merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada klien, tentu dalam peran pekerja sosial sangat berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan ini. Namun dalam proses pelaksanaan perlu terukur dan ketepatan dalam melakukan intervensi krisis, agar memberikan efek pada klien. Dengan melakukan kombinasi peran pekerja sosial berkaitan dalam aspek pelaksanaan intervensi krisis. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi resiko yang terjadi pada klien, tentu untuk membantu stres dan trauma yang didapatkan oleh klien selama menjadi korban trafficking. Penanganan dilakukan dalam hal ini akan memberikan kontribusi untuk pekerja sosial dalam melakukan

kasus permasalahan intervensi krisis, mengenai tahap dan proses pelaksanaan, untuk mengurangi kondisi negatif yang terjadi pada klien. Manajemen pelaksanaan intervensi krisis perlu memberikan kepastian dalam memberikan pelayanan pada klien, tujuannya adalah menggunakan konsep dan memberikan penguatan dalam proses pelayanan yang dilakukan dalam pelayanan klien.

METODE

Pelaksanaan metode yang dilakukan dalam manajemen intervensi krisis mendefinisikan krisis sebagai sebuah persepsi atau pengalaman tentang sebuah peristiwa atau situasi yang menjadi sebuah kesulitan di luar kemampuan dan *coping mechanism* orang-orang. Analisa dalam intervensi krisis dalam pelayanan yang dilakukan dengan klien, pertama mendengarkan, dengan mengidentifikasi permasalahan mengetahui riwayat yang sedang terjadi pada klien, kronologi permasalahan klien melalui sumber informasi yang didapatkan. Tahap berikutnya menjamin keamanan klien dengan meyakinkan kepada klien berada pada pekerja sosial dalam kondisi aman, ketika klien sudah merasa aman kemudian memberikan dukungan untuk bersama melakukan penyelesaian masalah. Tindakan yang dilakukan dalam pemberian pelayanan dengan menguji alternatif dalam pelaksanaan intervensi, kemudian membuat perencanaan intervensi yang segera akan dilaksanakan rencana intervensi ini berdasarkan *assessment* cepat yang dilakukan, mengingat dalam kasus ini anak mengalami trauma dalam korban trafficking kecil cemas dan trauma. Rencana intervensi yang sudah dirancang akan melakukan komitmen dengan klien, komitmen ini adalah pekerja sosial yang melakukan tindakan akan memberi kepastian output kegiatan intervensi yang dilaksanakan (Nahdhiyyah 2021).

Kondisi psikologi yang tidak seimbang dan perlu untuk kembali pada kondisi stabil di mana klien mampu mengatasi isu-isu dalam

kehidupan mereka secara efektif. Penggalan masalah tetap dalam melakukan asesmen psikososial sebagai tahap pendalaman kasus yang terjadi pada klien. Menguji alternatif dengan melakukan analisis data assessment yang suda di dapatkan dari laporan, namun juga dilakukan secara observasi. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat kondisi Fisik dan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh klien, dalam alternatif yang suda di rancang kan dilakukan untuk klien. Menguji alternatif akan melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing, dengan tujuan memberikan rancangan alternatif yang akan dilakukan. Pembuatan rencana berdasarkan hasil assessment dan uji alternatif yang dilakukan pekerja sosial, informasi yang telah terkumpul akan dilakukan rencana intervensi yang akan dilaksanakan langsung. Intervensi yang sudah dirancang akan segera dilaksanakan, karena kondisi klien yang mengalami trauma berdasarkan hasil observasi klien akan mendapatkan penguatan therapy dalam menghilangkan kecemasan dan trauma yang di dapatkan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan intervensi krisis yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menggunakan teknik intervensi dalam praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh tim reaksi cepat tujuan dalam menciptakan keamanan, menumbuhkan kepercayaan, dukungan untuk klien, pemberian informasi informasi, mempertimbangkan pilihan, menentukan rencana yang akan dilakukan untuk klien dan mengimplementasikan untuk dilakukan dengan komitmen (Ramdyanti, Susilowati, and Rahayuningsih 2022). Pada penanganan kasus yang dilakukan oleh tim TRC dari pekerja sosial memberikan penangan terhadap klien dalam gambaran kasus. Klien ada anak perempuan berusia 16 tahun adalah seorang remaja dan merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, ibu bapak WW bercerai semenjak klien berada

dalam kandungan, Kondisi ekonomi yang menjadi alasan klien berinisiatif mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan menjadi awal mula permasalahan klien. Setelah perceraian pertama ibu klien sempat menikah dan memiliki 1 anak dari pernikahan yang kedua, namun pernikahan ke 2 ibu klien juga tidak berlangsung lama sehingga ibu klien kembali mengalami perceraian dan sejak bercerai ibu klien berperan sebagai tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. kondisi perekonomian keluarga yang tidak berkecukupan membuat klien menjadi putus sekolah, kondisi ini membuat klien merasa perlu untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga. klien sempat bekerja di sebuah pabrik di daerah.

Awal mula permasalahan Untuk mencari informasi lowongan pekerjaan, klien membuat status di akun media sosial Facebook yang berisi "Mohon Info lowongan kerja dong". kemudian klien dan akun Facebook tersebut saling berkomunikasi dan akhirnya tertarik atas ajakan tersebut dan sepakat untuk mulai bekerja dengan teknis bahwa klien akan dijemput oleh teman dari pemilik akun tersebut. Tapi karena beberapa alasan klien baru dijemput pada keesokan harinya, setelah dijemput klien diantarkan ke tempat orang yang menawarkan pekerjaan yang tinggal. klien sempat bermalam di apartment tersebut, kemudian pada keesokan harinya klien diantarkan ke tempat berikutnya menuju tempat kerja sesuai yang dijanjikan. Klien sempat mendapatkan penawaran untuk bekerja di Singapore dengan janjikan pendapatan berkisar 10-15jt per bulan. Sesampainya klien ternyata dibawa ke tempat pijat SPA, dan tinggal di tempat tersebut. keesokan harinya klien diajarkan berdandan dan memijit karena ternyata klien dipekerjakan sebagai terapis pijat. Setelah seharian bekerja melayani pelanggan beristirahat di mess kerja klien didatangi oleh beberapa. Selama di tempat kerja klien mendapat perlakuan negatif yang merasa klien seringkali di ajak berhubungan badan kaget, tentu klien

tidak mau dan melakukan penolakan dan memberontak namun pelaku memaksa klien, namun karena ketidakberdayaan klien, maka klien mendapatkan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Gambaran kasus di atas perlakuan trafficking yang didapatkan oleh anak, jelas klien mendapatkan eksploitasi dengan di pekerjaan di tempat SPA, kemudian di iming-iming dengan pekerjaan baik, mendapat perlakuan negatif sehingga berdampak pada kondisi psikis klien, dan mengalami trauma. Sehingga tindakan pelayanan yang dilakukan oleh tim TRC melakukan evakuasi terhadap klien.

a. Mendefinisikan Masalah

Mendefinisikan masalah yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam kasus ini dengan mendeskripsikan permasalahan yang ditemukan, permasalahan yang ditemukan melalui laporan kasus menjadi data utama dalam persiapan pelayan untuk klien. Data informasi ini dicatat sebagai riwayat kasus awal, Mendefinisikan masalah dengan terkait akar permasalahan yang terjadi pada klien. Dengan adanya informasi tersebut menjadi rancangan awal terkait intervensi yang akan dilakukan, mendefinisikan masalah memberikan gambaran karakteristik utama masalah. Riwayat permasalahan dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah, terdapat prosedur yang dilakukan oleh reaksi cepat tools assessment pada saat menerima laporan kasus.

Laporan kasus akan dibuatkan dengan mengacu pada instrumen yang digunakan oleh tim TRC, sehingga menghasilkan gambaran awal akan menjadi analisis permasalahan. dalam mengidentifikasi permasalahan kasus klien pertama mendapatkan perlakuan negatif, klien di eksploitasi secara seksual dan tertipu akan pekerjaan bahkan akan dikirim ke negara lain untuk di pekerjaan. Gambaran ini yang menjadi rancangan awal akan mempersiapkan intervensi. Kondisi yang

dalam klien tentu mengalami trauma, sehingga tim TRC suda mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan pada saat melakukan evakuasi klien. Dalam rancangan ini tentu akan membagi tugas masing-masing dalam menghilangkan trauma yang terjadi pada klien

b. Menjamin Keamanan Klien

Melakukan keamanan untuk klien merupakan kewajiban pekerja sosial dalam memberikan pelayanan, Upaya yang dilakukan dalam melakukan keamanan untuk klien dengan menganalisis resiko yang terjadi pada klien. Hal yang perlu diperhatikan dalam keamanan klien terkait resiko yang akan terjadi pada klien, selain itu upaya dalam memberikan keamanan untuk klien dengan menjaga kerahasiaan, terkait identitas, informasi, dan data permasalahan klien yang dialami. Terkait dengan permasalahan yang dialami klien dalam studi kasus trafficking anak tentu intervensi krisis akan mengimplementasikan keamanan untuk klien dan hal ini merupakan salah satu tugas pekerja sosial dalam memberikan rasa aman (Roberts and Gilbert 2009).

Upaya keamanan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan melakukan kolaborasi pihak kepolisian, tujuannya untuk yang akan melakukan tugas masing-masing. Evakuasi klien merupakan tahap awal dalam pemberian keamanan untuk klien, tugas utama yang dilakukan pekerja sosial mengamankan klien dan menenangkan, karena tentu kondisi klien dalam keadaan trauma. Keamanan yang dilakukan meyakinkan klien berada dalam kondisi aman, dengan memberikan motivasi agar mengurangi rasa cemas selama berada dengan pekerja sosial. Klien mendapatkan perlindungan khusus yang suda di rancang oleh pekerja sosial menempatkan klien, dengan menganalisis dampak terhadap ancaman fisik dan rasa aman untuk kondisi mental. Tentu dalam memberikan rasa aman indikator keberhasilan meminimalisir

kekhawatiran klien dan melihat secara raut wajah klien.

c. Memberikan Dukungan

Memberikan dukungan kepada klien untuk mengatasi perasaan cemas dan mengontrol emosi, kondisi ini di mana klien perlu mendapatkan dukungan dalam penyelesaian masalah. Dukungan yang akan meningkatkan kesejahteraan klien yang akan membantu memberikan kebahagiaan dan mengurangi rasa cemas pada klien. Dukungan yang diberikan kepada klien memberikan dorongan agar tetap semangat dalam menghadapi permasalahan klien, dan dapat memberikan penguatan kepada klien. Kondisi trauma yang terjadi pada klien tentu dalam pemberian dukungan lebih pada kondisi mental, dengan memberikan rasa aman kepada klien dapat meningkatkan dukungan klien dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Tim TRC dalam memberikan dukungan hal yang dilakukan dahulu klien di buat rileks dan tenang, setelah klien merasa tenang dan mampu merespon komunikasi baru pekerja sosial memberikan dukungan kepada klien. Dukungan kepada klien sesuai dengan kebutuhan berdasarkan analisis melalui observasi, dukungan yang diberikan akan memberikan manfaat klien dalam meningkatkan kondisi psikis klien. bentuk dukungan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam kasus ini salah satunya dukungan sosial, memberikan kondisi positif dengan menciptakan reaksi yang baik. Dukungan sosial yang mempengaruhi secara kondisi psikologis klien. selain itu memanfaatkan sistem sumber untuk dijadikan dukungan kepada klien yang mengalami permasalahan dapat diambil dari keluarga dan stakeholder. Selain itu intervensi krisis dalam permasalahan kasus ini yang dapat dilakukan secara cepat adalah dukungan emosional yang akan menunjukkan rasa empati kepada klien kita sebagai pendengar aktif akan menunjukkan perasaan simpati kepada klien

yang akan mempengaruhi kondisi psikologis secara positif.

d. Membuat Rencana

Intervensi krisis yang dilakukan setelah mendapatkan penanganan awal, selanjutnya akan membuat rencana untuk intervensi selanjutnya. Upaya yang dilakukan dengan melakukan assessment dan menemukan gambaran terkait permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan, rencana ini berdasarkan apa yang ditemukan dalam proses evakuasi oleh klien dengan hasil observasi dan hasil informasi yang suda ditemukan. Penetapan tujuan menjadi hal utama dalam merancang intervensi, berangkat dari hasil assessment dan kebutuhan prioritas klien dalam penyelesaian permasalahan. kasus ini jika di analisis tujuan intervensi yang akan dilakukan mengarah pada perubahan diinginkan. dalam kasus ini klien membutuhkan pendampingan dalam kasus hukum, kemudian penguatan psikologi, dukungan keluarga dan perlindungan hukum. Dalam menentukan pembuatan perencanaan berikutnya, dengan menganalisis sumber yang terkait dalam proses pelayanan dan kebutuhan, dukungan jaringan yang perlu dilakukan untuk menjadi analisis dalam proses intervensi yang akan dilakukan.

Pengembangan rencana akan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada saat intervensi krisis yang suda dilakukan, dalam melakukan intervensi krisis tentu juga akan mendapatkan informasi. Pengembangan rencana akan dilakukan kolaborasi untuk implementasi yang dilakukan secara bersama, langkah-langkah konkrit yang dilakukan. Tujuan spesifik yang dilakukan dengan menganalisis kebutuhan prioritas yang perlu didahulukan dalam penyelesaian masalah. Tentu rencana yang diajukan pekerja sosial akan dilaksanakan dengan berdasarkan prioritas masalah berdasarkan kesepakatan Tim reaksi cepat.

e. Komitmen

Komitmen yang akan dilakukan pekerjaan sosial upaya dalam mencapai tujuan dalam memberikan bantuan klien yang sedang menghadapi masalah yang menjadi kompleks dari trafficking. Seorang pekerja sosial berupaya dapat memberikan dukungan dan perubahan positif dalam kehidupan klien mereka. Komitmen dalam pekerjaan mengenai pengamalan kode etik pelaksanaan. Profesi pekerja mengimplementasikan kode etik dalam kerahasiaan mengenai seluruh informasi klien, serta menjalankan kode etik pekerja sosial dengan penuh tanggung jawab. Selain itu Komitmen juga mempengaruhi kemampuan kolaboratif dengan klien lain dalam melakukan pelayanan sosial dan dukungan sosial dalam meningkatkan fungsinya sosial klien. pekerja sosial yang komitmen akan berusaha memanfaatkan sistem sumber dalam penerimaan layanan dan dukungan penyelesaian permasalahan klien. pekerja sosial dalam melakukan komitmen akan mengikuti perubahan dengan memperhatikan waktu pelayanan yang menjadi target dalam penyelesaian masalah, dengan hal ini akan meningkatkan konsisten dan terukur dalam proses pelayanan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Permasalahan sosial anak dalam kasus trafficking melibatkan risiko terhadap keselamatan dan perlakuan yang tidak sesuai. Dalam kasus ini, anak-anak dieksploitasi melalui pekerjaan yang tidak sesuai dengan standar keamanan dan diberikan perlakuan yang tidak pantas. Perlindungan hukum menjadi sangat penting dalam menangani permasalahan ini. Dalam intervensi, pekerja sosial memiliki peran penting dalam melakukan advokasi dan pendampingan hukum. Ini melibatkan perencanaan dan tindakan untuk melindungi anak korban trafficking dan memastikan bahwa

tindakan hukum yang tepat diambil. Advokasi ini bertujuan untuk menghadirkan keadilan bagi korban dan menghentikan praktik trafficking yang merugikan anak-anak. Salah satu bentuk eksploitasi yang umum dalam kasus trafficking adalah eksploitasi seksual di industri prostitusi dan spa yang memberikan pelayanan seksual. Pada awalnya, para pelaku menawarkan pekerjaan yang menjanjikan kepada anak-anak, yang membuat mereka terpengaruh dan rentan terhadap tindakan trafficking. Penting untuk mengakui bahwa pelaku ini hanya memikirkan keuntungan finansial dari tindakan kejahatan mereka dan sulit terdeteksi, sehingga meningkatkan kasus trafficking. Intervensi krisis oleh pekerja sosial merupakan langkah yang krusial dalam menangani kasus-kasus seperti ini. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak-anak yang menjadi korban dan memberikan dukungan, pemulihan, dan perlindungan yang diperlukan. Melalui intervensi yang tepat, pekerja sosial berperan dalam memperjuangkan hak-hak anak dan mengakhiri praktek trafficking. Perlindungan hukum, advokasi, dan pendampingan hukum merupakan komponen penting dalam intervensi ini. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, pemulihan, dan memperjuangkan keadilan bagi anak-anak yang terkena dampak trafficking.

Pekerja sosial melibatkan penggunaan teknik intervensi dalam praktik pekerjaan sosial oleh tim reaksi cepat. Tujuan dari intervensi ini adalah menciptakan keamanan, menumbuhkan kepercayaan, memberikan dukungan kepada klien, memberikan informasi, mempertimbangkan pilihan, menentukan rencana, dan mengimplementasikannya dengan komitmen. Studi kasus yang dijelaskan melibatkan seorang remaja yang mengalami eksploitasi dalam trafficking anak. Pekerja sosial dari tim TRC memberikan penanganan kepada klien dengan mengidentifikasi masalah, memastikan keamanannya, memberikan dukungan, membuat rencana intervensi, dan berkomitmen untuk membantu klien. Dalam

kasus ini, pekerja sosial mengidentifikasi permasalahan yang melibatkan perlakuan negatif, eksploitasi seksual, dan trauma yang dialami oleh klien. Tindakan yang dilakukan tim TRC termasuk evakuasi klien, menjaga keamanan, memberikan dukungan emosional, dan membuat rencana intervensi berdasarkan kebutuhan klien. Selain itu, pekerja sosial juga berkomitmen dalam memberikan pelayanan dengan menjaga kerahasiaan, melibatkan kolaborasi dengan pihak kepolisian, dan memastikan rasa aman dan dukungan sosial untuk klien. Dalam menghadapi permasalahan

yang kompleks seperti trafficking anak, komitmen pekerja sosial dalam mengikuti kode etik dan melaksanakan praktik profesional yang bertanggung jawab sangat penting. intervensi krisis oleh pekerja sosial memainkan peran yang krusial dalam memberikan perlindungan, dukungan, dan perubahan positif bagi klien yang mengalami situasi krisis. Melalui pendekatan yang terstruktur, kolaborasi tim, dan komitmen yang kuat, pekerja sosial dapat memberikan pelayanan yang efektif dan memberikan harapan baru bagi klien yang menghadapi tantangan yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dadang. 2017. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Trafficking Anak Dan Perempuan." *Al-Adl: Jurnal Hukum* 9(2): 231–44.
- Afiatin, Tina. 1997. "Pendekatan Psikologi Komunitas Dalam Prevensi Krisis Keluarga." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 2(4): 37–42.
- Husna, Nurul. 2014. "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20(1).
- Mulya, Fauzi Tresna, and others. 2021. "DAMPAK PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN PERCERAIAN." FISIP UNPAS.
- Nahdhiyyah, Husnun. 2021. "Stages of Crisis Counseling Interventions on Abortus Provocatus Performers in Pregnancy Due to Rape." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2(2): 95–108.
- Ramdyanti, Baiq Dwicahya, Ellya Susilowati, and Eni Rahayuningsih. 2022. "PRAKTIK INTERVENSI KRISIS DALAM PENANGANAN KASUS ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (Studi Pada Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus--- BRSAMPK Paramita Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat): Studi Pada Pekerja So." *Pekerjaan Sosial* 21(1).
- Roberts, Albert R, and J Gilbert. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. BPK Gunung Mulia.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2010. "Perlindungan Perempuan Dan Anak Korban Trafficking Di Kabupaten Kapuas Hulu." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 9(2): 114–33.
- Srihermawan, Andi, and Mahatir Muhammad. 2022. "ADVOKASI SOSIAL KLIEN ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS) TERHADAP PENERIMAAN KELUARGA." *Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial* 1(01): 47–61.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Kencana.
- Trustisari, Hastin, Mahatir Muhammad, Dewi Kartika, and Edi Purnomo. 2021. "Kolaborasi Civitas Akademika Dan Kementerian Sosial RI Dalam Penerapan Dukungan Psikososial Pada Masyarakat Terdampak Banjir Di Wilayah Cawang Jakarta Timur." *Jurnal Tiarsie* 18(5): 139–43.